

Aspek Citraan dan Bahasa Figuratif pada Buku Antologi Puisi “Suluk Nang, Ning, Nung” Karya Handoko F. Zainsam

Nadia Eka Fatmawati

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

nadiaeka33@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the figurative language fund image contained in the anthology poetry book "Suluk, Nang, Ning, Nung" by Handoko F. Zainsam. The method used is the content analysis method in the form of descriptive analysis. The focus of the study is the analysis of all types of imagery and figurative language in the anthology of the poem "Suluk Nang, Ning, Nung" by Handoko F. Zainsam. The objects in the study were 10 poems analyzed from 48 poems. The instrument used is to use data collection or data cards. Data analysis technique is to read the poem, analyze the poem and put it into the recapitulation table, after that describe it. The results showed that 1). Based on the analysis of the use of all types of images in the book collection of poems "Suluk Nang, Ning, Nung" it can be concluded that the most dominant image used is the visual image, while the image that is the least used is the image of taste and the number of palpable imagery. 2). In figurative language it can be concluded that the most predominantly used book collection of poems "Suluk Nang, Ning, Nung" is a metaphor, while the least used is simile.

Keywords: Poetry, Types of Images, Figurative Language.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citraan dan bahasa figuratif yang terdapat dalam buku antologi puisi “Suluk, Nang, Ning, Nung” karya Handoko F. Zainsam. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi berupa analisis deskriptif. Fokus penelitian adalah analisis seluruh jenis citraan dan bahasa figuratif pada antologi puisi “Suluk Nang, Ning, Nung” karya Handoko F. Zainsam. Objek dalam penelitian adalah 10 puisi yang dianalisis dari 48 puisi. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan pengumpulan data atau kartu data. Teknik analisis data adalah dengan membaca puisi tersebut, menganalisis puisi tersebut dan memasukan kedalam tabel rekapitulasi, setelah itu mendeskripsikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Berdasarkan analisis penggunaan seluruh jenis citraan pada buku kumpulan puisi “Suluk Nang, Ning, Nung” dapat disimpulkan bahwa citraan yang paling dominan digunakan adalah citraan penglihatan yang, sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan pencetakan dan citraan perabaan sejumlah. 2). Dalam bahasa figuratif dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan digunakan buku kumpulan puisi “Suluk Nang, Ning, Nung” adalah metafora, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah simile.

Kata Kunci: Puisi, Jenis-jenis Citraan, Bahasa Figuratif.

PENDAHULUAN

Karya sastra memang tidak akan lepas dari kehidupan kita sehari-hari, terbukti dengan sastra kita dapat mengekspresikan isi pikiran melalui tulisan atau secara lisan. Seiring dengan zaman istilah sastra mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan namun juga terdapat dalam bentuk lisan.



Karya sastra telah hadir dalam kehidupan masyarakat luas. Salah satunya yaitu, bentuk karya sastra puisi. Puisi tentu telah dikenal oleh masyarakat umum. Bahkan sejak zaman nenek moyang kita telah mengenal puisi atau yang sering disebut karya puisi lama. Puisi merupakan tulisan yang indah yang berisi ungkapan hati, pikiran, atau perasaan seseorang.

Pembacaan puisi merupakan salah satu apresiasi terhadap sebuah karya sastra. Pembacaan puisi perlu didukung dengan sebuah unsur di dalamnya, salah satunya isi gambaran sebuah puisi dan makna di setiap isi yang terkandung dalam puisi tersebut. Tujuannya agar suasana lebih hidup, dan lebih menarik perhatian. Salah satu buktinya yaitu sering diadakan kegiatan lomba membaca puisi. Memang saat ini keberadaan puisi mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat, baik masyarakat berpendidikan atau masyarakat awam.

Masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap karya puisi saat ini tidaklah sedikit. Itulah yang membuat keadaan karya sastra saat ini kurang diperhatikan. Dalam hal ini lingkungan pendidikanlah yang seharusnya mengenalkan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam analisis puisi ini penulis mengangkat sebuah buku antologi puisi yang berjudul “*Suluk Nang Ning Nung*” karya Handoko F. Zainsam sebagai objek dalam penelitian, ada 48 puisi yang terdapat dalam buku tersebut. Peneliti akan mengambil 10 puisi untuk dijadikan bahan penelitian. Isi dari buku ini sangat menarik untuk dianalisis. Unsur yang ada dalam setiap kata memiliki makna tersendiri bagi pembaca. Setiap baris yang terdapat dalam puisi tersebut terdapat makna baik tersurat maupun tersirat yang cukup kental akan unsur religi, karena itu dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan imajinasi penyair dalam puisinya serta mendeskripsikan setiap makna yang terkandung dalam puisi.

Pentingnya pengapresiasian membuat seseorang memiliki rasa menghargai terhadap sebuah karya. Dengan membaca karya sastra kita telah diajarkan untuk memiliki rasa menghargai. Karena di dalamnya mengandung pesan dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan karya sastra dapat dimulai dari mengapresiasikannya dengan cara membaca. Dengan demikian, tidak sepenuhnya penghargaan dalam bentuk materiel. Selain itu dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Demikian pentingnya mengapresiasi sebuah karya sastra. Karna di dalamnya terdapat pesan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Secara *etimologis*, dalam bahasa Yunani kata puisi berasal dari kata *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi adalah *poetry* yang erat kaitannya dengan *poet* atau *poem*. Kata *poet* berarti membuat atau mencipta (Tarigan, 1986).

Sebuah puisi disajikan dalam bentuk sebuah tulisan yang mengandung makna di dalamnya. Puisi dibuat dengan memperhatikan kata yang memiliki makna di setiap baitnya, sehingga tercipta sebuah sajian tulisan yang estetis. Hasil dari tulisan itulah yang dijadikan sebagai sebuah karya. Pradopo (2007) menyatakan bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam

suasana berirama. Teori tersebut menjelaskan bahwa dengan puisi seseorang dapat mengekspresikan pikirannya. Puisi dapat memperlihatkan suasana hati seorang yang sedang di rasakan saat membuatnya. Sedangkan dengan pembacaan puisi seorang dapat berimajinasi dengan mengekspresikan dirinya. Karena puisi merupakan salah satu kaya sastra yang dapat mengekspresikan setiap rasa.

Muljana (dalam Waluyo, 1991) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Dalam teori tersebut penulis berpendapat bahwa dalam pembacaan puisi salah satu unsur yang terdapat di dalamnya adalah bunyi yang dibentuk oleh rima dan irama. Puisi yang dibuat mengandung bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh huruf atau kata di dalam bait atau larik. Adanya pengulangan bunyi disebabkan karena rima, pengulangan kata, pengulangan bait.

Dari beberapa definisi puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mampu mengekspresikannya melalui tulisan atau lisan, dan dalam isinya terdapat unsur-unsur intrinsik yang memiliki makna tersendiri. Dengan puisi seseorang mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya atau dialami dengan dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan.

Salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah puisi yaitu citraan. Citraan adalah satuan ungkapan yang dapat menimbulkan hadirnya kesan keindrawian. Melalui citraan kita akan dapat menemukan sesuatu hal yang dapat melahirkan kesan yang terlihat jelas. Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*) (Pradopo, 2007).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2007) menjelaskan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran penyair melalui kata-katanya yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Gambaran tersebut berfungsi sebagai alat bantu bagi pembaca agar lebih mudah memahami dan menghayati isi dari puisi tersebut. Sebuah pikiran penyair yang di ungkapkan melalui puisi dengan diksi yang dapat menimbulkan imajinasi bagi pembaca, dapat mempermudah penyair dalam mengirimkan pesan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Pengimajian disebut pula pencitraan. Pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Teori diatas menerangkan bahwa sebuah gambaran pikiran seseorang adalah hasil apa yang ia rasakan dan dialami. Perasaan tersebut dapat dirasakan melalui saraf-saraf yang terdapat dalam tubuh kita. Oleh karena itu, setiap kata harus diketahui artinya sehingga pengalaman yang ia alami melalui keindrawiaanya dapat diterangkan melalui karya yang dibuatnya (Effendi dalam Waluyo, 1991).

Adanya citraan dalam puisi dapat membantu pembaca untuk lebih mudah memahami dan merasakan apa yang penyair rasakan melalui citraan, sehingga pembaca dapat berimajinasi dengan sendirinya. Pengalaman yang dirasakan oleh penyair dapat langsung dirasakan pula oleh pembaca melalui pilihan kata yang menimbulkan imajinasi bagi pembacanya sehingga pesan yang disampaikan penyair dapat diterima oleh pembaca.

Coombes (dalam Pradopo, 2012) menyatakan bahwa hendaknya jangan berada diluar pengalaman kita, misalnya sebuah imaji: hitam seperti rongga tenggorokan serigala. Penyampaian sebuah gambaran jangan menggunakan diksi yang menimbulkan kesan ambigu atau sulit dipahami oleh pembaca. Penggunaan gambaran hendaknya menggunakan sebuah diksi yang sekiranya mudah dipahami dan pernah dialami oleh seseorang sehingga, jika contoh diatas digunakan, maka gambaran tersebut tidak dapat menghidupkan imajinasi pembaca.

Kosasih (2008) berpendapat bahwa “Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”. Adanya sebuah citraan pada puisi membantu seorang penyair untuk mengungkapkan apa yang dialaminya. Imajinasi merupakan sebuah kata yang dapat menimbulkan khayalan bagi pembaca, sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan apa yang ia alami.

Keberadaan citraan merupakan unsur intrinsik dalam puisi yang memiliki pengaruh pada pembaca. Penggunaan diksi yang tepat untuk menggambarkan sebuah pengalaman akan memiliki pengaruh bagi pembaca untuk memahami dan menghayati isi puisi tersebut. Gambaran-gambaran tersebut merupakan hasil dari pengalaman keindrawiaan yang dialami penyair yang dituangkan dalam puisi.

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari sistem bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Kedudukan bahasa memiliki peran yang sangat penting. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan informasi, pesan, kepada orang lain, sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Chaer, 1994) Bahasa merupakan sistem komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Segala konsep, ide, atau pikiran dapat dikemukakan melalui bahasa yang digunakan dan dikuasai. Bahasa dianggap sebagai salah satu cara manusia untuk berinteraksi baik itu dengan diri sendiri maupun orang lain (Aminuddin, 2011). Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat bantu manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010). Bahasa figuratif atau majas sering ditemukan dalam setiap bait dalam puisi. Penggunaan bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan indah dalam puisi tersebut. Pengarang menggunakan bahasa figuratif sebagai ungkapan perasaannya yang memiliki makna yang tak sebenarnya. Oleh karena itu, setiap puisi yang disampaikan oleh pengarang memiliki makna yang tersirat atau pun tersurat. Seorang pembaca akan menafsirkan sesuai dengan pemahamannya, akan tetapi tidak akan jauh dari makna yang sesungguhnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Abrams dalam Gani, 2014), yang berpendapat bahwa Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata agar memperoleh efek tertentu atau makna khusus. Bahasa kias atau figuratif menurut Abrams (dalam Gani, 2014) terdiri atas simile (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung

untuk mengungkapkan maknanya. Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif tepat digunakan untuk menganalisis objek sastra (berupa teks) dengan tujuan akhirnya makna, berbagai gejala tersembunyi dibalik deskripsi data tersebut. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Setiap data dianalisis secara langsung, tanpa menunggu deskripsi secara menyeluruh. Jadi, analisis yang lebih dominan. Metode deskripsi lebih banyak berkaitan dengan kata-kata. Karya sastra berbagai data primer dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Citraan

NO PUISI	CITRAAN					
	1	2	3	4	5	6
1	2	1	2			7
2	5				1	1
3	10		1			
4	16	1	1			1
5	15	1	1	1		4
6	15		3			
7	22		1			3
8	20	1	3			4
9	10		2			2
10	31		1			1
JUMLAH	146	4	15	1	1	23

Tabel 2. Rekapitulasi Bahasa Figuratif

NO PUISI	Bahasa Figuraif				
	1	2	3	4	5
1	1	3		1	1
2				1	1
3		3		2	3
4		1	4		5
5		2		1	1
6		1	1		3
7	1	4		3	4
8		5		1	3
9		1		1	3
10	1	3		1	3
JUMLAH	3	23	5	11	28

Hasil penelitian citraan dan bahasa figuratif pada buku antologi puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” karya Handoko F. Zainsam dapat disimpulkan. Pertama, citraan yang paling dominan digunakan adalah citraan penglihatan, sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan pencecapan dan citraan perabaan. Kedua, bahasa figurative paling dominan digunakan buku kumpulan puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” adalah metafora, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah simile.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa hasil penemuan citraan dari 10 puisi yang terdapat pada buku antologi puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” antara lain: citraan penglihatan sebanyak 146 citraan, Jenis citraan yang paling sering digunakan oleh penyair dibanding dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indraan penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan penciuman sebanyak 4 citraan, pada citraan penciuman memberikan rangsangan pada indra penciuman. Citraan pendengaran sebanyak 15 citraan, citraan pendengaran adalah gambaran-gambaran yang dialami oleh penyair melalui pendengaran. Citraan jenis ini sering digunakan juga oleh para penyair. Suara-suara yang dianggap memiliki makna tersendiri direkam melalui sebuah puisi. Hasil dari suara itulah yang melahirkan sebuah karya puisi. Citraan raba sebanyak 1 citraan, citraan perabaan adalah sebuah citraan yang membuat seorang pembaca seolah-olah dihadapkan dengan suatu yang memiliki karakter melalui indra peraba. Citraan perabaan adalah citraan yang memberikan rangsangan pada indra peraba untuk merasakan sesuatu yang lembut, kasar, panas, atau dingin. Citraan pencecapan sebanyak 1 citraan, Citraan pencecapan adalah citraan yang berkaitan dengan cita rasa yang dirasakan oleh lidah sebagai indra pengecap. Citraan gerak sebanyak 23 citraan, citraan gerak yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak

Unsur bahasa figuratif yang digunakan dalam buku antologi puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” terdiri atas simile sebanyak 3, simile sebuah pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan

penghubung, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagai. Pengungkapan langsung dengan membandingkan antara A dan B langsung, namun diselingi terlebih dahulu dengan kata seperti layaknya dan lain-lain. Metafora sebanyak 23, metafora membuat sebuah perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata: seperti, laksana, bak. Metonimia sebanyak 5, Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sinekdoke sebanyak 11, dalam hal ini majas sinekdoke dibedakan menjadi dua yakni pars pro toto dan totem pro parie. Pengelompokan ini didasarkan pada bentuk pengungkapan kalimat yang dibentuk. Terakhir yaitu personifikasi sebanyak 28, Majas personifikasi ialah majas yang melekatkan sifat-sifat insani “manusiawi” pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti benda hidup. Ciri khas majas personifikasi yaitu terdapat pilihan kata yang melekatkan sifat manusia terhadap benda mati sehingga menjadi seolah hidup.

Berdasarkan data penelitian di atas, citraan yang muncul pada 10 puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” karya Handoko F. Zainsam keseluruhannya berjumlah 190. Sedangkan bahasa figuratif yang muncul pada 10 puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” karya Handoko F. Zainsam keseluruhannya berjumlah 70.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penggunaan seluruh jenis citraan pada buku kumpulan puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” dapat disimpulkan bahwa citraan yang paling dominan digunakan adalah citraan penglihatan, sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan pencecapan dan citraan perabaan. Dalam bahasa figuratif dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan digunakan buku kumpulan puisi “*Suluk Nang, Ning, Nung*” adalah metafora, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah simile.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumeda.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.



Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (1986) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.